
KONSTRUKSI MASKULINITAS DAN PERILAKU BUNUH DIRI PADA LAKI-LAKI DALAM BUDAYA PATRIARKI: SEBUAH NARRATIVE REVIEW

Ni Ketut Nita Sukarini*, Tience Debora Valentina
Universitas Udayana, Indonesia
E-mail: sukarini.2302531060@student.unud.ac.id

Abstract. Patriarchal culture continues to be perpetuated in various countries, including Indonesia. This study aims to examine the construction of masculinity in men who engage in suicidal behavior within the framework of patriarchy. The method used is a literature study with a narrative review approach, reviewed through literature searches from three databases, namely Semantic Scholar, ScienceDirect, and ProQuest. The selection process was based on the PRISMA diagram, and 15 journals were obtained that met the inclusion and exclusion criteria. The results show that patriarchal values inherited through social structures and cultural norms shape the meaning of masculinity, where men are required to always be strong, autonomous, and use their bodies as a space to express pressure. The denial of masculine values is often interpreted as a form of social failure that may contribute to suicidal ideation and behavior. These findings imply the importance of cultural approaches in building adaptive masculine identities to prevent suicidal behavior.

Keywords: hegemonic masculinity, male suicidal behavior, patriarchal culture

Abstrak. Budaya patriarki masih dilanggengkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi maskulinitas pada laki-laki yang berperilaku bunuh diri dalam bingkai patriarki. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan *narrative review* yang dikaji melalui penelusuran literatur dari tiga basis data, yaitu Semantic Scholar, ScienceDirect, dan ProQuest. Proses pemilihan didasarkan pada diagram PRISMA dan diperoleh 15 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarkal yang diwariskan melalui struktur sosial dan norma kultural membentuk pemaknaan maskulinitas, yaitu laki-laki dituntut untuk senantiasa kuat, berotonomi, dan menjadikan tubuh sebagai ruang ekspresi tekanan. Peningkaran terhadap nilai maskulin sering kali dimaknai sebagai kegagalan sosial yang dapat berkontribusi terhadap munculnya ideasi hingga perilaku bunuh diri. Implikasi temuan ini mendorong pendekatan budaya untuk membangun identitas maskulinitas yang adaptif untuk mencegah perilaku bunuh diri.

Kata kunci: maskulinitas hegemonik, perilaku bunuh diri laki-laki, budaya patriarki

* Corresponding author

Pendahuluan

Persoalan kesehatan mental yang terjadi pada laki-laki dapat dilihat dari tingginya angka kejadian bunuh diri pada kelompok ini. Secara terminologis, bunuh diri merujuk pada tindakan disengaja seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri, sedangkan perilaku bunuh diri dipahami sebagai bagian dari spektrum yang mencakup ide atau pikiran untuk bunuh diri, percobaan bunuh diri yang tidak fatal, hingga tindakan bunuh diri yang berujung pada kematian (O'Connor & Nock, 2014). Bunuh diri merupakan faktor multidimensional yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya (Turecki dkk., 2019). Data statistik menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan di sejumlah negara di dunia (GBD, 2025). Laki-laki memiliki risiko bunuh diri hingga dua sampai empat kali lebih tinggi dibandingkan perempuan (WHO, 2024). Metode yang dipilih laki-laki dalam melakukan bunuh diri umumnya bersifat lebih agresif dan fatal, seperti gantung diri atau penggunaan senjata (Berardelli dkk., 2022). Di Indonesia, tingkat *underreporting* kasus bunuh diri diperkirakan melebihi rata-rata global dan mayoritas kasus yang tercatat didominasi oleh laki-laki (Onie dkk., 2024). Tingginya rasio ini tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang memosisikan laki-laki sebagai pondasi utama dalam sistem masyarakat (Pirkis dkk., 2017). Posisi tersebut membentuk tuntutan sosial bagi laki-laki untuk tampil kuat sehingga kecenderungan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain menjadi lebih rendah. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan transisi yang lebih cepat dari ide bunuh diri ke tindakan bunuh diri.

Tingginya tingkat bunuh diri pada laki-laki dibanding perempuan berbanding terbalik dengan harapan masyarakat pada budaya patriarki yang mengatribusikan maskulinitas dalam diri laki-laki (Pirkis dkk., 2017). Budaya patriarki masih dilanggengkan turun temurun dalam masyarakat Indonesia (Sakina & Dessy, 2017). Budaya patriarki mengacu pada sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan baik di ranah publik maupun privat (Sultana, 2012). Dalam sistem ini, laki-laki diposisikan sebagai pemegang otoritas utama dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, hak sosial, serta kepemilikan sumber daya (Palulungan dkk., 2020). Budaya patriarki tidak hanya mengatur distribusi kekuasaan, tetapi juga membentuk norma sosial yang mendefinisikan peran gender dan ekspektasi terhadap laki-laki sejak usia dini melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Keluarga mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada anak laki-laki melalui pembagian peran, pola komunikasi emosional, serta ekspektasi terhadap tanggung jawab sosial. Proses sosialisasi ini membentuk pemahaman anak laki-laki tentang makna menjadi laki-laki dan memengaruhi strategi mereka dalam menghadapi tekanan hidup di masa dewasa (Siregar dkk., 2025). Budaya patriarki turut membentuk konstruksi maskulinitas sebagai seperangkat norma dan nilai yang mendefinisikan bagaimana laki-laki seharusnya berpikir, merasa, dan bertindak dalam masyarakat (Connell, 2005). Connell (2005) menjelaskan konsep hegemoni maskulinitas sebagai konfigurasi praktik gender terhadap masalah legitimasi patriarki, yang menjamin (atau dianggap menjamin) posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Meskipun konsep tersebut banyak diperdebatkan, namun hegemoni maskulinitas diidealkan secara budaya, merupakan proyek pribadi dan kolektif, dan diterima akal sehat tentang mencari nafkah

dan kejantanan (Donaldson, 1993). Maskulinitas secara umum dikaitkan dengan atribut kekuatan, kemandirian, dominasi, serta ketahanan emosional. Dalam pengukuran tentang seberapa besar seorang laki-laki menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma maskulinitas ditemukan bahwa norma maskulinitas memengaruhi bagaimana laki-laki menyesuaikan pikiran, perasaan dan tindakannya terhadap tekanan psikologis, dominasi sosial, agresi, dan keinginan untuk lebih berotot, serta sikap terhadap pencarian bantuan psikologis dan keinginan sosial (Mahalik dkk., 2003). Pada praktiknya, seorang laki-laki cenderung tidak mencari bantuan untuk masalah yang dianggapnya tidak biasa, terutama ketika laki-laki juga menganggap masalah tersebut sebagai bagian penting dari identitasnya, dan jika kelompok pria mendukung norma kemandirian atau menyatakan bahwa masalahnya tidak normatif (Addis & Mahalik, 2003). Dalam konteks kesehatan mental, internalisasi nilai-nilai tersebut berpotensi memengaruhi cara laki-laki merespons tekanan psikologis dan membentuk pola perilaku yang berisiko, termasuk dalam menghadapi krisis emosional yang berkaitan dengan perilaku bunuh diri (Chatmon, 2020).

Konstruksi maskulinitas dalam konteks perilaku bunuh diri tercermin dalam cara individu memaknai dan mengelola konflik, di mana nilai-nilai maskulin dapat mendorong strategi *coping* yang bersifat destruktif, seperti menekan emosi dan menghindari pencarian bantuan demi mempertahankan citra diri sebagai laki-laki yang kuat (Vebiana & Ariana, 2023). Hal ini didukung pula oleh hadirnya beragam sistem nilai dalam budaya patriarki yang membentuk makna sosial tentang menjadi laki-laki dalam masyarakat. Misalnya, di Madura, identitas laki-laki diasosiasikan dengan aspek kekuasaan, loyalitas, serta kemampuan mempertahankan kehormatan sosial melalui figur yang dikenal sebagai *blater* (Rohman, 2022). Sementara itu, dalam masyarakat Bali yang menganut sistem garis keturunan patrilineal, laki-laki menempati posisi utama sebagai ahli waris, penjaga kehormatan, dan pelanjut tradisi leluhur. Tuntutan tersebut menghadirkan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap laki-laki untuk memenuhi peran adat, ekonomi, dan sosial secara bersamaan (Asmarajaya, 2017). Variasi konstruksi maskulinitas dalam berbagai budaya menunjukkan bahwa makna menjadi laki-laki tidak bersifat universal, melainkan dibentuk melalui interaksi antara nilai budaya, struktur sosial, dan pengalaman keluarga.

Negara lain yang juga menganut patriarki, seperti Ghana (Dery & Ganle, 2019) dan Afrika Selatan (Young dkk., 2024) turut menunjukkan konteks serupa dalam masyarakatnya. Tuntutan untuk menjadi seorang laki-laki sejati, lahir dari harapan-harapan keluarga yang dikonstruksi melalui norma gender. Kondisi ini mencerminkan pandangan Kaufman (1987) bahwa maskulinitas merupakan kontradiksi internal yang terbentuk dari ketegangan antara kebutuhan untuk terhubung secara emosional dan tuntutan sosial untuk tampil kuat serta mandiri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas berkaitan dengan perilaku bunuh diri pada laki-laki (Cleary, 2012; Eggenberger dkk., 2024; Mokhwelepa & Sumbane, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada tingkat individu, tanpa menelusuri secara mendalam proses konstruksi, pewarisan, dan internalisasi nilai-nilai maskulin melalui sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, kajian yang secara khusus mengaitkan konstruksi maskulinitas dalam budaya patriarki dengan perilaku bunuh diri masih terbatas. Oleh karena itu,

studi ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi maskulinitas dalam budaya patriarki pada laki-laki yang berperilaku bunuh diri dengan melihat proses transmisi nilai maskulin dalam memahami kerentanan tersebut.

Metode

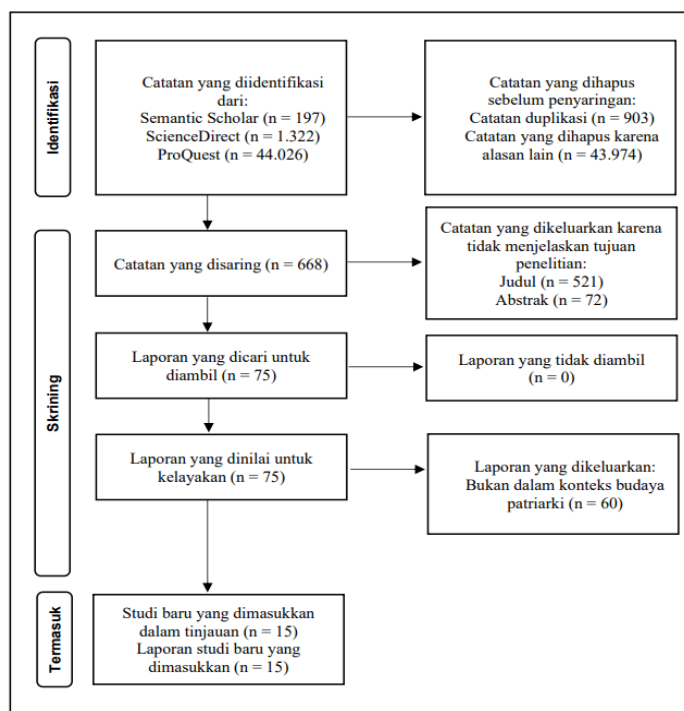
Kajian literatur ini merupakan proses analisis terhadap berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan dengan konstruksi maskulinitas dan perilaku bunuh diri pada laki-laki dalam budaya patriarki. Pendekatan yang digunakan adalah *narrative review*, yang menurut Sukhera (2022) merupakan pendekatan tidak terstruktur tetapi memungkinkan peneliti menyajikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik dengan menggabungkan berbagai perspektif, teori, dan hasil penelitian sebelumnya. Protokol pencarian dan pemilihan literatur mengacu pada diagram PRISMA sebagai panduan untuk meningkatkan transparansi proses seleksi artikel.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui tiga basis data, yaitu ScienceDirect, Semantic Scholar, dan ProQuest. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci dalam dua bahasa. Untuk bahasa Indonesia, yaitu: *bunuh diri, laki-laki, maskulinitas, patriarki, dan pencarian bantuan*. Sementara itu, untuk bahasa Inggris: *help seeking, masculinity, men, patriarchy, and suicide*. Proses seleksi artikel melibatkan tahap inklusi dan eksklusi berdasarkan kesesuaian topik dengan fokus kajian. Hasil pencarian awal menghasilkan 197 artikel dari Semantic Scholar, 1.322 artikel dari ScienceDirect, dan 44.026 artikel dari ProQuest. Dari keseluruhan hasil tersebut, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria untuk dikaji lebih lanjut.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) penelitian yang membahas maskulinitas pada laki-laki yang melakukan bunuh diri, (2) penelitian ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, (3) artikel terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2016–2025), (4) studi mengaitkan dengan konteks budaya patriarki. Sedangkan, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang tidak menjadikan laki-laki sebagai subjek utama, (2) penelitian yang tidak relevan dengan konstruksi maskulinitas, (3) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh.

Untuk memastikan kualitas metodologis artikel yang terpilih, setiap studi dievaluasi menggunakan kriteria penilaian kualitas yang mencakup kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode, validitas data, serta relevansi temuan terhadap fokus kajian. Proses penilaian ini dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan masing-masing studi, sehingga hasil sintesis tidak memperlakukan seluruh artikel sebagai sumber evidensi yang setara.

Artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Proses sintesis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kesamaan konsep, pendekatan teoritik, atau hasil yang dilaporkan oleh masing-masing penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun narasi analitis yang menyatukan berbagai sudut pandang yang ada dalam literatur. Gambar 1 menunjukkan diagram PRISMA yang menggambarkan alur seleksi dalam kajian ini.



Gambar 1. Diagram PRISMA Proses Seleksi Artikel

Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sebanyak 15 artikel telah terpilih untuk dianalisis dalam penelitian ini. Artikel ini melibatkan studi dari negara Indonesia, Ghana, Afrika Selatan, Bangladesh, Skotlandia, dan Australia. Tabel 1 menyajikan ringkasan dari masing-masing artikel yang menjadi sumber data dalam kajian ini.

Tabel 1. Ringkasan Artikel Jurnal Penelitian

Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Ratih & Tobing (2016).	Mengetahui gambaran konsep diri pada pria muda dengan tindakan percobaan bunuh diri.	Kualitatif; wawancara dan observasi	Konsep diri pada pria pelaku percobaan bunuh diri di Bali tersusun dari lima dimensi, yaitu fisik, moral-etik, sosial, pribadi, dan keluarga. Sebagian besar dari pria tersebut memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Konsep diri tersebut berkembang melalui proses sosialisasi, termasuk pengaruh budaya.
Budiarto dkk. (2020).	Mengetahui dinamika psikologi yang melatarbelakangi perilaku bunuh diri di Gunung Kidul.	Kualitatif; fenomenologi	Laki-laki mengalami penurunan harga diri, merasa tidak berguna sebagai kepala keluarga, dan kehilangan peran maskulin sebagai pencari nafkah. Ia merasa menjadi aib keluarga serta dijauhi lingkungan sosial.
Ali (2021).	Mengetahui pengalaman dan persepsi individu terhadap dirinya dan budaya <i>Pulung Gantung</i> .	Kualitatif; etnografi	Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh laki-laki didasari atas tekanan peran sebagai kepala keluarga yang gagal memenuhi tuntutan sosial-ekonomi. Mereka memendam beban secara emosional tanpa berbagi dengan orang terdekat karena merasa

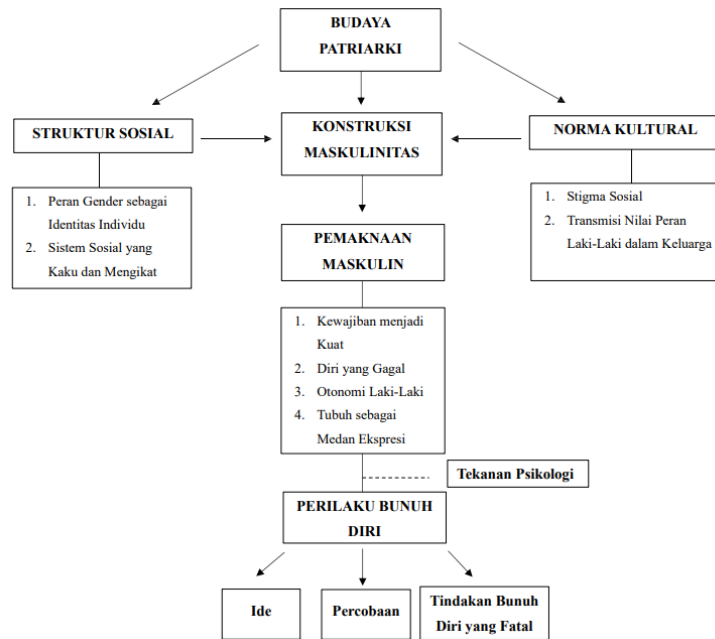
				harus kuat dan tidak pantas mengeluh.
Andoh-Arthur dkk. (2018)	Memahami makna dan faktor-faktor sosiokultural yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri pada laki-laki di Ghana, khususnya dalam budaya patriarki.	Kualitatif; wawancara terstruktur	semi-	Maskulinitas dikonstruksi melalui dominasi ekonomi, otoritas atas pasangan, dan kapasitas seksual. Bunuh diri dimaknai sebagai bentuk rekonstruksi harga diri atau “kehormatan” terakhir dari kehancuran maskulinitas.
Andoh-Arthur (2023)	Mengeksplorasi pertemuan relasional yang dibentuk oleh kesulitan ekonomi sebelum bunuh diri pria di Ghana.	Kualitatif; wawancara terstruktur	semi-	Budaya patriarki memicu munculnya mekanisme penangan yang bersifat destruktif saat laki-laki gagal memenuhi perannya. Perasaan gagal atas kehilangan otonomi dan peran maskulinnya mendorong ekspresi emosi melalui perilaku manipulatif. Bunuh diri dianggap sebagai bentuk terakhir dari ekspresi kontrol.
Chandler (2019).	Memahami pengalaman bunuh diri dan menyakiti diri sendiri pada laki-laki melalui pendekatan fenomenologi kritis.	Analisis sekunder terhadap wawancara hidup	data kisah	Pengalaman laki-laki terkait bunuh diri dan melukai diri sendiri tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara tubuh sebagai agen aktif dan momen ketika tubuh tersebut dihentikan oleh struktur sosial dan relasional. Dalam hal ini, tubuh tidak sekadar menjadi korban, tetapi juga pelaku yang bergerak dalam keterbatasan.
Chandler (2021).	Memahami secara mendalam hubungan antara maskulinitas, stigma, dan pola komunikasi laki-laki terkait bunuh diri.	Kualitatif; wawancara mendalam		Laki-laki memaknai dirinya sebagai sosok yang kuat dan tangguh sehingga pembicaraan tentang kesehatan mental menjadi sesuatu yang tabu.
River & Flood (2021).	Mengeksplorasi praktik emosional pada laki-laki Australia yang pernah mencoba bunuh diri dengan fokus pada hubungan antara maskulinitas dan praktik emosional.	<i>Life history</i>		Laki-laki memaknai maskulinitas sebagai kekuatan yang mutlak dengan menyembunyikan emosi dan melakukan praktik kekerasan. Bunuh diri dimaknai sebagai bentuk pertahanan diri untuk dianggap sesuai oleh budaya.
Khan dkk. (2020).	Mengeksplorasi hubungan antara maskulinitas dengan bunuh diri di Bangladesh.	Kualitatif; wawancara terstruktur	semi-	Peristiwa bunuh diri pada laki-laki banyak terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi harapan sosial dari maskulinitas hegemonik. Pemaknaan laki-laki tentang maskulinitas digambarkan melalui enam tema, yaitu gagal memenuhi tanggung jawab, ketegangan dalam hubungan, impotensi seksual, pengorbanan pribadi, hilangnya harga diri, serta penyakit yang dialami.
Khan dkk. (2022)	Mengkaji makna sosial percobaan bunuh diri pada laki-laki di Bangladesh.	Kualitatif; wawancara mendalam		Percobaan bunuh diri di Bangladesh berkaitan dengan tekanan terhadap identitas maskulin, terutama ketidakmampuan menjadi penyedia ekonomi, konflik hubungan intim, dan kehilangan status sosial. Ketidakmampuan memenuhi tuntutan dalam nilai sosial kapitalistik, memicu keputusan perilaku berisiko.

Bantjes & Mapaling (2021).	Mengeksplorasi narasi laki-laki tentang bunuh diri untuk mengungkap cara mereka memaknai perilaku tersebut.	Kualitatif; <i>narrative enquiry</i>	Memandang bunuh diri sebagai keputusan rasional dan logis untuk mengakhiri penderitaan emosional yang tak tertahankan, di mana individu memposisikan dirinya sebagai agen yang tegas dan berdaya dalam menghadapi kesulitan. Bunuh diri juga digambarkan cara melarikan diri dari situasi hidup yang menekan.
MacDonald dkk. (2024).	Mengeksplorasi frasa yang digunakan oleh laki-laki yang pernah mengalami pikiran atau perilaku bunuh diri, tetapi tidak mencari bantuan.	Kualitatif; IPA	Pria yang mengalami pemikiran bunuh diri merasa tertekan oleh beban emosional dan norma maskulinitas yang menuntut kekuatan tanpa menunjukkan kelemahan. Perasaan gagal dan malu membuat mereka sulit mencari bantuan. Bunuh diri dipandang sebagai pelarian dari penderitaan.
Bennett dkk. (2024)	Mengeksplorasi hambatan yang dihadapi oleh laki-laki yang memiliki kecenderungan bunuh diri dalam mencari bantuan.	Kualitatif; analisis naratif	Hambatan pria dalam mengakses layanan kesehatan mental meliputi: kurangnya motivasi akibat pengalaman negatif dan ketidakpercayaan; keterbatasan peluang karena biaya, akses, dan kurangnya informasi; beban sosial berupa stigma dan takut kehilangan reputasi; serta kendala kemampuan yang membuat dukungan terasa tidak terjangkau.
Meissner (2016)	Menyelidiki pemahaman dan cara berpikir sekelompok pria muda di Afrika Selatan tentang bunuh diri.	Kualitatif; wawancara terstruktur	Di Afrika Selatan, bunuh diri dipahami sebagai fenomena <i>highly gendered</i> . Partisipan laki-laki menunjukkan sikap yang relatif permisif terhadap bunuh diri dan memaknainya sebagai tindakan yang dapat diterima secara moral dalam kondisi tertentu. Dalam pemaknaan tersebut, bunuh diri dipersepsikan sebagai sarana kembalinya kekuatan.
Mubashir & Salahuddin (2025)	Mengeksplorasi persepsi laki-laki tentang maskulinitas dan hambatan budaya yang memengaruhi perilaku mencari bantuan terkait kesehatan mental.	Kualitatif; wawancara mendalam	Norma maskulinitas tradisional, stigma sosial, dan penekanan emosi sejak sosialisasi awal menjadi hambatan utama pencarian bantuan, sementara dukungan keluarga berperan sebagai faktor pelindung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan dalam studi literatur ini disusun dalam beberapa tema utama yang merepresentasikan pola interpretatif lintas konteks budaya. Tema tersebut divisualisasikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Visualisasi Hasil Temuan

Struktur Sosial

Peran Gender sebagai Identitas Individu

Sejumlah temuan literatur menunjukkan bahwa peran gender menjadi rujukan utama dalam pembentukan identitas laki-laki dalam budaya patriarki. Identitas tersebut dipahami sebagai representasi posisi sosial yang diharapkan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari temuan di Indonesia, konsep diri laki-laki berkembang melalui keterlibatan dalam peran keluarga dan tanggung jawab sosial yang dilegitimasi oleh masyarakat (Ratih & Tobing, 2016). Temuan serupa terjadi di Bangladesh dan Ghana bahwa identitas dibangun melalui pemenuhan peran sebagai pencari nafkah dan pemegang otoritas keluarga (Andoh-Arthur dkk., 2018; Khan dkk., 2022). Ketika peran tersebut tidak dapat dijalankan, identitas diri berpotensi mengalami disrupsi karena hilangnya legitimasi sosial terhadap posisi yang sebelumnya dianggap sebagai representasi maskulinitas.

Sistem Sosial yang Kaku dan Mengikat

Budaya patriarki merepresentasikan sistem sosial yang mengatur relasi gender secara hierarkis dan menetapkan seperangkat aturan normatif mengenai cara laki-laki seharusnya berperilaku dalam masyarakat. Beberapa temuan literatur menunjukkan bahwa sistem sosial tersebut bersifat kaku karena menetapkan standar perilaku yang relatif sempit dan membatasi variasi respons yang dianggap tidak sesuai. Sebagai contoh, Indonesia dan Bangladesh, keberhasilan laki-laki secara konsisten dikaitkan dengan kemampuan memenuhi tanggung jawab ekonomi dan menjaga stabilitas keluarga, sehingga kegagalan menjalankan peran tersebut dianggap sebagai pelanggaran terhadap tatanan sosial (Budiarto dkk., 2020; Khan dkk., 2022). Pola yang serupa juga ditemukan di Ghana, di mana maskulinitas dikonstruksi melalui dominasi ekonomi dan otoritas dalam

keluarga (Andoh-Arthur dkk., 2018). Namun, perbedaan muncul pada konteks laki-laki di Afrika Selatan, tekanan lebih menonjol pada dimensi status sosial dan legitimasi moral sehingga kehilangan posisi sosial dapat memengaruhi pengakuan terhadap identitas maskulin (Meissner dkk., 2016). Perbedaan lain juga terlihat pada negara dengan orientasi sosial individualis, seperti Australia dan Skotlandia. Tekanan struktural lebih banyak dikaitkan dengan otonomi, sehingga laki-laki cenderung mempertahankan keberdayaan dirinya (River & Flood, 2021; Chandler, 2019). Dengan demikian, kekakuan sistem sosial patriarki menghadirkan batasan struktural yang membatasi ruang negosiasi terhadap peran sosial laki-laki.

Norma Kultural

Stigma Sosial

Sejumlah literatur menunjukkan bahwa stigma sosial berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang mempertahankan norma maskulinitas dalam budaya patriarki (Mubashir & Salahuddin, 2025; Chandler, 2021). Laki-laki yang tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial terhadap peran maskulin secara konsisten dipersepsikan sebagai individu yang gagal menjalankan tanggung jawab sosialnya, yang kemudian berimplikasi pada penilaian negatif dan penurunan status sosial dalam struktur masyarakat (Budiartha dkk., 2020). Sintesis lintas studi juga memperlihatkan bahwa stigma termanifestasi dalam berbagai bentuk sosial, termasuk pelabelan negatif, rasa malu sosial, serta mekanisme pengucilan simbolik terhadap laki-laki yang menyimpang dari norma maskulin (Ali, 2021; Bennet dkk., 2024). Meskipun bentuknya bervariasi, seluruh temuan menunjukkan fungsi yang konsisten, yaitu menjaga kepatuhan terhadap standar maskulinitas hegemoni melalui tekanan sosial yang bersifat berulang.

Transmisi Nilai Peran Laki-laki dalam Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi awal yang memainkan peran krusial dalam membentuk dasar-dasar identitas maskulin laki-laki. Keluarga dengan garis patriarkal memandang laki-laki sebagai figur yang tumbuh menjadi pemimpin, pengambil keputusan, dan penerus keluarga. Laki-laki diperlakukan sebagai individu yang sejak awal disiapkan untuk mengemban tanggung jawab besar untuk keberlangsungan rumah tangga (Andoh-Arthur dkk., 2018). Pentransferan nilai tersebut berlangsung sejak masa kanak-kanak, ketika sosialisasi gender mulai diarahkan secara berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dibentuk melalui penguatan sikap mandiri, pembatasan terhadap ekspresi afektif, serta penekanan pada ketangguhan. Dalam proses ini, figur ayah kerap menjadi representasi utama dari maskulinitas ideal yang harus diteladani (Mubashir & Salahuddin, 2025). Narasi semacam "*laki-laki tidak menangis*" atau "*laki-laki harus kuat*" secara konsisten muncul dalam literatur yang menunjukkan transmisi nilai maskulin. Proses sosialisasi yang terjadi membentuk keyakinan bahwa setiap bentuk emosi yang tidak sesuai dengan nilai keluarga dipandang sebagai bentuk kegagalan menjadi laki-laki. Implikasinya, laki-laki belajar untuk menekan segala bentuk ekspresi yang bertentangan dengan harapan tersebut (Andoh-Arthur, 2023).

Pemaknaan Maskulinitas oleh Laki-Laki

Kewajiban menjadi Kuat

Konstruksi “menjadi kuat” dalam berbagai studi tidak berdiri sebagai konsep tunggal, tetapi muncul sebagai bentuk pemaknaan maskulinitas yang berlapis dan sangat bergantung pada konteks sosial. Di Indonesia (Bali dan Gunung Kidul), kekuatan terutama dimaknai sebagai kemampuan menanggung beban keluarga, sehingga ekspresi emosi diposisikan sebagai gangguan terhadap peran laki-laki sebagai penopang utama rumah tangga (Ratih & Tobing, 2016; Budiarto dkk., 2020). Pola yang serupa muncul di Bangladesh dan Ghana, namun dengan penekanan yang lebih kuat pada dimensi ekonomi dan otoritas dalam relasi keluarga, di mana kemampuan menjadi penyedia utama menjadi dasar pengakuan maskulinitas (Andoh-Arthur dkk., 2018; Khan dkk., 2020). Sementara itu, di Australia, Skotlandia, dan Afrika Selatan, kekuatan lebih bergeser pada kemampuan mempertahankan kontrol diri dan kemandirian, termasuk pengelolaan emosi tanpa ketergantungan pada orang lain (Bantjes & Mapaling, 2021; Chandler, 2019; Meissner dkk., 2016). Perbedaan terjadi dikarenakan sistem sosial yang berbeda di setiap negara mengenai standar keberhasilan laki-laki.

Diri yang Gagal

Laki-laki yang mengalami hambatan dalam menjalankan peran sosial yang dilekatkan padanya sering kali menghadapi perasaan sebagai diri yang gagal (Khan dkk., 2020). Kegagalan dimaknai laki-laki tidak hanya sebagai ketidaksuksesan menjalankan fungsi sosial, tetapi juga sebagai kehilangan makna keberadaan diri sebagai laki-laki. Perasaan ini muncul ketika individu menyadari bahwa pencapaian-pencapaian yang selama ini dijadikan tolok ukur harga diri, bergeser atau hilang. Pada situasi tersebut, laki-laki cenderung mengalami kegoncangan identitas, di mana mereka tidak lagi melihat dirinya sesuai dengan harapan masyarakat maupun harapan pribadinya terhadap peran maskulin (Budianto, 2020). Konsekuensi dari kegagalan memenuhi ekspektasi ini bersifat emosional dan eksistensial. Banyak laki-laki yang mengalami tekanan karena ketidaksesuaian antara realitas yang dihadapi dengan konstruksi diri yang telah lama dibentuk. Dalam beberapa kasus, perasaan gagal ini disertai oleh keyakinan bahwa mereka tidak lagi layak dan berharga dalam struktur relasi sosialnya. Pola ini banyak ditemukan dalam konteks budaya kolektivistik, seperti Indonesia, Ghana, dan Bangladesh. Hal ini berkaitan dengan karakter budaya kolektivistik yang menempatkan identitas individu secara kuat dalam relasi sosial (Ratih & Tobing, 2016).

Otonomi Laki-Laki

Bagi banyak laki-laki, maskulinitas dimaknai melalui kapasitas untuk mengatur dan mengendalikan hidup secara mandiri. Dalam hal ini, otonomi menjadi salah satu penanda utama keberhasilan laki-laki dalam menjalani perannya. Otonomi dimaknai sebagai kemampuan untuk mengelola kehidupan secara mandiri, termasuk sebagai pengambil keputusan utama dan sosok yang tidak bergantung pada orang lain (Andoh-Arthur dkk., 2018). Pandangan ini diinternalisasi oleh laki-laki menjadi standar pribadi yang menentukan nilai diri, di mana kemampuan untuk menjaga kemandirian dipandang sejajar dengan kehormatan dan pengakuan maskulin. Namun, kehidupan

nyata sering kali tidak menyediakan ruang yang cukup bagi laki-laki untuk mempertahankan konstruksi otonomi tersebut. Dalam situasi krisis, laki-laki dihadapkan pada realitas yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kemandirian yang telah lama mereka pegang. Ketegangan antara keinginan untuk tetap mandiri dan kenyataan akan kebutuhan terhadap bantuan menciptakan paradoks internal yang kompleks (Andoh-Arthur, 2023). Dalam konteks yang lebih ekstrem, tindakan bunuh diri bahkan dimaknai sebagai upaya terakhir untuk merebut kembali kontrol atas kehidupan yang terasa telah terenggut (MacDonald dkk., 2024).

Tubuh sebagai Medan Ekspresi

Tubuh dimaknai sebagai ruang ketika ekspresi emosional tidak mendapatkan legitimasi dalam norma maskulinitas. Di Australia dan Skotlandia, tekanan psikologis yang tidak tersalurkan secara verbal cenderung muncul melalui perilaku berbasis tubuh, seperti penggunaan zat, agresi, atau tindakan menyakiti diri, yang berfungsi sebagai bentuk pelepasan dari beban emosional yang tidak dapat diungkapkan secara langsung (River & Flood, 2021; Chandler, 2019). Dalam konteks ini, dominasi nilai otonomi dan kontrol diri membuat ekspresi *distress* sering kali diarahkan sebagai upaya untuk memulihkan kembali rasa kendali atas diri yang dianggap terganggu. Pada konteks lain seperti Ghana, Bangladesh, dan Indonesia, ekspresi melalui tubuh lebih erat terkait dengan tekanan akibat kegagalan menjalankan peran sosial. Tubuh tidak dimaknai sebagai pemulihan kontrol, tetapi sebagai medium atas kegagalan (Andoh-Arthur dkk., 2018; Khan dkk., 2020; Ali, 2021).

Diskusi

Penelitian literatur ini mengkaji konstruksi maskulinitas dalam budaya patriarki pada laki-laki yang berperilaku bunuh diri, dan menemukan bahwa konstruksi maskulinitas dalam budaya patriarki menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko kerentanan psikososial pada laki-laki. Budaya patriarki yang terus dilanggengkan menciptakan kerangka sosial yang menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam tatanan masyarakat. Hak-hak gender telah diatur secara tidak setara melalui struktur nilai yang membentuk peran maskulin sebagai simbol kekuasaan, rasionalitas, dan dominasi. Sosialisasi dan penegakan "cita-cita maskulin" melalui keluarga, teman sebaya, media, dan budaya, tidak hanya berdampak pada anak laki-laki dan laki-laki dewasa, tetapi juga mendorong perkembangan berbagai perilaku berisiko yang merugikan kesehatan dan keselamatan publik (DeGue dkk., 2023).

Harapan sosial tersebut kemudian membentuk identitas maskulin sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat dipertanyakan. Hegemoni maskulinitas yang dilekatkan oleh sistem patriarki pada laki-laki justru menjadi awal dari kerentanan baru yang tidak tampak secara eksplisit. Posisi istimewa ini bukan hanya memposisikan laki-laki sebagai pemilik hak, tetapi juga sebagai penjaga nilai yang harus terus mempertahankan identitas sosialnya di tengah tekanan peran (Ekklesia, 2021). Dalam konteks ini, patriarki bekerja layaknya pisau bermata dua, yakni di satu sisi

menjanjikan kekuasaan, tetapi disisi lain menuntut ketaatan mutlak terhadap norma maskulin (Fast dkk., 2020).

Struktur sosial dan norma kultural bekerja secara simultan dalam mereproduksi maskulinitas hegemonik. Struktur sosial membentuk peran gender yang kaku, sementara norma kultural menginternalisasi nilai tersebut sejak dalam keluarga melalui proses sosialisasi awal. Kombinasi keduanya menciptakan batasan normatif yang menghambat ekspresi kerentanan dan memperkuat tekanan untuk tampil dominan. (Courtenay, 2000).

Lebih jauh, kekakuan sistem sosial tersebut tidak hanya mengatur peran, tetapi juga mengontrol ekspresi emosional (Moran, 2020). Tekanan untuk tampil dominan menjadikan peran-peran tersebut sebagai kewajiban, bukan pilihan. Ketika kegagalan terjadi, laki-laki tidak memiliki legitimasi sosial untuk merefleksikan pengalaman itu secara terbuka (Coleman dkk., 2020). Di sisi lain, norma kultural juga turut memperkuat konstruksi maskulinitas melalui proses internalisasi nilai sosial yang dimulai dari keluarga. Hal ini sejalan dengan Hafani dan Buldani (2025) bahwa transmisi nilai peran laki-laki dalam keluarga diberlakukan pada bingkai budaya. Contohnya dalam masyarakat Bali, narasi seperti “anak suputra penerus keluarga” telah menjadi bagian dari wacana umum yang diwariskan dan terus dihidupi oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan telah dilembagakan dalam nilai yang bersumber dari sistem budaya (Sartini, 2020). Keyakinan gender yang kaku menempatkan laki-laki sebagai sosok yang mengendalikan diri, emosi, dan rumah tangga mereka, serta bersedia membela kehormatan mereka secara fisik dan metaforis, sejalan dengan konseptualisasi dan pengukuran norma maskulinitas yang dominan secara budaya (DeGue dkk., 2023).

Hal ini secara konsisten ditemukan di lintas budaya pada nilai normatif, meskipun termanifestasi dalam bentuk nilai yang berbeda sesuai dengan sistem sosial dan orientasi budaya yang melingkupinya. Literatur menunjukkan bahwa maskulinitas bersifat plural dan kontekstual, yang diproduksi ulang sesuai dengan sistem nilai sosial yang dominan (Connell & Messerschmidt, 2005). Dalam kerangka budaya, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui konsep *self-construal*, di mana budaya kolektivistik (misalnya, Indonesia, Ghana, dan Bangladesh) cenderung membentuk maskulinitas melalui relasi sosial yang menekankan tanggung jawab keluarga dan legitimasi sosial, sedangkan budaya individualistik (Australia dan Skotlandia) lebih menekankan kemandirian, kontrol diri, dan otonomi sebagai indikator utama maskulinitas (Gilmore, 1990).

Meskipun demikian, studi lintas budaya menunjukkan pola yang konsisten bahwa kedua konteks tersebut sama-sama menghasilkan internalisasi norma maskulin yang menekankan kekuatan, kontrol emosi, dan *self-reliance*. Internalisasi ini berimplikasi pada terbatasnya ekspresi kerentanan serta rendahnya kecenderungan pencarian bantuan pada laki-laki (Rice et al., 2015; Seidler et al., 2016). Dengan demikian, perbedaan budaya tidak mengubah arah tekanan maskulinitas, melainkan memodifikasi sumber legitimasi sosial yang melandasinya. Maskulinitas dalam kedua konteks tersebut tetap berfungsi sebagai mekanisme normatif yang meregulasi

perilaku laki-laki, sehingga menghasilkan pola kerentanan psikososial yang relatif serupa lintas budaya meskipun terbentuk melalui jalur sosial yang berbeda.

Interaksi antara struktur sosial dan norma kultural tersebut menghasilkan konstruksi maskulinitas hegemonik yang mengikat cara laki-laki memaknai diri. Hal ini mengakibatkan laki-laki mudah merasa gagal apabila tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial dan menjadikan tubuh sebagai media ekspresi (Panduwal, 2020). Kaitan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann (1966) yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses sosialisasi yang menciptakan objektivasi nilai dan diinternalisasi sebagai kebenaran personal. Melalui proses tersebut, nilai-nilai maskulinitas tidak hanya diwariskan secara simbolik, tetapi juga dilegitimasi sebagai norma sosial yang dianggap wajar dan harus dipatuhi. Struktur sosial disosialisasikan melalui institusi, seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial, sedangkan norma menjadi hasil dari proses historis yang terus direproduksi dalam praktik sosial sehari-hari (Sargent, 2022). Dampak dari struktur dan norma ini termanifestasi dalam pemaknaan maskulinitas oleh laki-laki yang menolak ekspresi kerentanan dan menghindari bantuan yang bersumber dari eksternal (Fast dkk., 2020). Pada akhirnya, ketaatan laki-laki pada norma maskulin menyebabkan laki-laki kurang mampu bergerak secara aktif sebagaimana insting hidup manusia untuk mencari bantuan saat mengalami tekanan (Babu, 2021). Kondisi ini meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental sebagai bentuk akumulasi dari tekanan emosional yang tidak tersalurkan secara adaptif. Strategi koping yang maladaptif, seperti penyalahgunaan alkohol atau agresivitas, menjadi saluran ekspresi maskulinitas yang justru kontraproduktif terhadap kesehatan mental (Kaufmann, 1987).

Maskulinitas dalam patriarki telah memengaruhi seluruh sistem psikososial dalam diri laki-laki. Konstruksi maskulinitas membentuk cara berpikir, berperilaku, serta respons emosional laki-laki terhadap tekanan kehidupan. Alih-alih mendorong pencarian bantuan, sebaliknya laki-laki menyimpan tekanan psikologis yang dialami, yang pada akhirnya memicu perilaku bunuh diri. Bunuh diri tidak hanya dilihat sebagai akhir dari penderitaan, tetapi juga sebagai bentuk pembebasan dari tekanan ekspektasi sosial dan kehormatan maskulin. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa tekanan untuk tampil kuat, mandiri, dan sukses secara ekonomi menciptakan keterasingan psikologis. Ketika ruang aman untuk mengekspresikan kelemahan tidak tersedia, tindakan bunuh diri kerap dianggap sebagai “pelarian terakhir” yang menjaga kehormatan diri dalam kerangka maskulinitas (Coleman dkk., 2020). Tingginya angka kematian akibat bunuh diri pada laki-laki tidak semata mencerminkan keputusan, tetapi juga menunjukkan internalisasi nilai patriarki yang menempatkan keberhasilan maskulin sebagai sesuatu yang mutlak. Dalam konteks ini, bunuh diri menjadi manifestasi ekstrem dari tekanan sosial yang dilegitimasi oleh budaya patriarki (Moran, 2020).

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya patriarki secara tidak langsung menempatkan laki-laki sebagai kelompok yang rentan terhadap perilaku bunuh diri melalui pemaknaan maskulinitas yang diturunkan melalui struktur sosial dan norma kultural. Secara struktural, patriarki membangun hierarki gender yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok superordinat, sekaligus menuntut mereka tampil dominan, kuat, dan rasional melalui sistem sosial yang kaku. Secara norma kultural, laki-laki dibesarkan dalam narasi nilai peran laki-laki dalam keluarga dan stigma sosial yang membatasi kerentanan. Maskulinitas dalam patriarki bekerja secara paradoks yang memberikan keistimewaan, tetapi sekaligus membebani laki-laki dengan tekanan peran. Laki-laki memaknai dirinya sebagai sosok yang kuat, gagal apabila tidak memenuhi ekspektasi, berotonomi, dan menjadikan tubuh sebagai ruang pelampiasan. Peningkaran terhadap maskulinitas dianggap sebagai kegagalan total yang berujung pada ideasi atau tindakan bunuh diri. Secara lintas budaya, meskipun terdapat variasi nilai maskulin, seluruh konteks menunjukkan pola yang konsisten berupa tekanan normatif dan peningkatan risiko perilaku berbahaya.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan pemahaman tentang konstruksi maskulinitas dalam budaya patriarki dan kaitannya dengan kesehatan mental laki-laki. Kajian ini memperkuat argumentasi bahwa maskulinitas adalah produk sosial yang terbentuk melalui proses institusionalisasi nilai dan norma yang direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, temuan ini perlu dipahami secara terbatas karena tidak menguji hubungan kausal langsung antara patriarki dan perilaku bunuh diri, melainkan berdasarkan sintesis dari studi-studi kualitatif dengan konteks budaya dan definisi *outcome* yang beragam. Selain itu, dominasi studi lintas budaya dengan pendekatan kualitatif juga membatasi generalisasi temuan pada populasi yang lebih luas.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan eksplorasi empiris yang lebih mendalam terkait resistensi laki-laki terhadap nilai maskulin toksik serta strategi alternatif yang digunakan dalam membangun identitas maskulin yang lebih sehat. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan pengembangan intervensi berbasis budaya yang dilakukan pada beberapa level, yaitu keluarga (melalui pola sosialisasi gender yang lebih fleksibel), pendidikan (melalui pendidikan emosional dan literasi kesehatan mental), komunitas (melalui pengurangan stigma terhadap ekspresi emosi laki-laki), serta layanan kesehatan mental (melalui pendekatan yang sensitif terhadap norma maskulinitas dalam proses *help-seeking*).

Daftar Pustaka

- Addis, M. E., & Mahalik, J. R. (2003). Men, masculinity, and the contexts of help seeking. *The American psychologist*, 58(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.58.1.5>
- Ali, T. M. (2021). *Studi Kasus Tentang Bunuh Diri di Gunung Kidul: Antara Realitas dan Mitos Pulung Gantung*. *Jurnal Wacana*, 13(1), 82-103. <https://doi.org/10.13057/wacana.v13i1.192>

- Andoh-Arthur, J., Knizek, B. L., Osafo, J., & Hjelmeland, H. (2018). Suicide among men in Ghana: The burden of masculinity. *Death Studies*, 42(10), 658–666. <https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1426655>
- Andoh-Arthur, J. (2023). “Paradoxes of Interdependence and Dependence”: A qualitative study of economic difficulties and relational encounters prior to men’s suicide in Ghana. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 18(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2023.2225935>
- Asmarajaya, I. M. (2017). Sistem Keakerabatan Kepurusa di Bali. *Jurnal Advokasi*, 7(1), 113-127.
- Babu, A. E. (2021). *Masculinity and Men's Mental Health*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xg4pn>
- Bantjes, J. & Mapaling, C. (2021). I’m Not Afraid of Dying Because I’ve Got Nothing to Lose: Young Men in South Africa Talk About Nonfatal Suicidal Behavior. *American Journal of Men’s Health*, 15(2). doi:10.1177/1557988321996154
- Berardelli, I., Rogante, E., Sarubbi, S. dkk. (2022). Is Lethality Different between Males and Females? Clinical and Gender Differences in Inpatient Suicide Attempters. *International journal of environmental research and public health*, 19(20), 13309. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013309>
- Berger, P. L. & Luckman, T. (2008). *Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta.
- Bennett, S., Robb, K. A., & O’Connor, R. C. (2024). Male Suicide and Barriers to Accessing Professional Support: A Qualitative Thematic Analysis. *Curr Psychol*, 43, 15125–15145. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05423-1>
- Bluvshstein, M. & Moses, S. (2017). *Masculine Protest*. Encyclopedia of Personality and Individual Differences.
- Budiarto, S., Sugiarto, R., & Putrianti, F. G. (2020). The psychological dynamic of a Pulung Gantung suicide survivor in Gunung Kidul. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 174–194. <https://doi.org/10.24854/jpu112>
- Chandler, A. (2019). Boys don’t cry? Critical phenomenology, self-harm and suicide. *The Sociological Review*, 67(6), 1350-1366. <https://doi.org/10.1177/0038026119854863> (Original work published 2019)
- Chandler, A. (2021). Masculinities and Suicide: Unsettling ‘talk’ as a Response to Suicide in Men. *Critical Public Health*, 32(4), 499–508. <https://doi.org/10.1080/09581596.2021.1908959>
- Chatmon, B. N. (2020). Males and Mental Health Stigma. *American Journal of Men’s Health*, 14(4). doi:10.1177/1557988320949322
- Cleary A. (2012). Suicidal action, emotional expression, and the performance of masculinities. *Social science & medicine* (1982), 74(4), 498–505. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.08.002>
- Coleman, D., Feigelman, W., & Rosen, Z. (2020). Association of High Traditional Masculinity and Risk of Suicide Death: Secondary Analysis of the Add Health Study. *JAMA psychiatry*, 77(4), 435–437. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2019.4702>
- Connell, R. (2005). *Masculinities*. 2nd Edition. University of California Press. <https://doi.org/10.4324/9781003116479>
- Courtenay W. H. (2000). Constructions of masculinity and their influence on men's well-being: a theory of gender and health. *Social science & medicine* (1982), 50(10), 1385–1401. [https://doi.org/10.1016/s0277-9536\(99\)00390-1](https://doi.org/10.1016/s0277-9536(99)00390-1)
- DeGue, S., Singleton, R., & Kearns, M. (2023). A Qualitative Analysis of Beliefs about Masculinity

- and Gender Socialization among US Mothers and Fathers of School-Age Boys. *Psychology of men & masculinity*, 25(2), 152–164. <https://doi.org/10.1037/men0000450>
- Dery, I., & Ganle, J. K. (2019). Who Knows, You May Overpower Him”: Narratives and Experiences of Masculinities Among the Dagaaba Youth of Northwestern Ghana. *The Journal of Men's Studies*, 28(1), 82-100. <https://doi.org/10.1177/1060826519846932>
- Donaldson, M. What is hegemonic masculinity?. *Theor Soc* 22, 643–657 (1993). <https://doi.org/10.1007/BF00993540>
- Eggenberger, L., Spangenberg, L., Genuchi, M. C., & Walther, A. (2024). Men's Suicidal thoughts and behaviors and conformity to masculine norms: A person-centered, latent profile approach. *Heliyon*, 10(20). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39094>
- Ekklesia, D. G. (2021). Piercing masculinity: father, gender, and divorce sebuah analisis mengenai maskulinitas dalam relasinya dengan peran ayah dan gender. (2021). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 17(2), 81-92. <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i2.19050>
- Fast, D., Bukusi, D., & Moyer, E. (2020). The knife's edge: Masculinities and precarity in East Africa. *Social science & medicine* (1982), 258. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113097>
- GBD. (2025). Global, Regional, and National Burden of Suicide, 1990–2021: a Systematic Analysis for The Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Public Health*, 10. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(25\)00006-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(25)00006-4)
- Gilmore, D. D. (1990). *Manhood in the making: Cultural concepts of masculinity*. Yale University Press.
- Hafani, M. H. & Buldani, M. N. (2025). Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga. *ASA*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.58293/asa.v7i1.120> (Original work published February 28, 2025)
- Kaufman, M. (1987). *The construction of masculinity and the triad of men's violence*. Oxford University Press.
- Khan, A. R., Ratele, K., Helman, R., Dlamini, S., & Makama, R. (2020). Masculinity and Suicide in Bangladesh. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 86(1), 218-240. <https://doi.org/10.1177/0030222820966239>
- MacDonald, D., Nicolopoulos, A., Habak, S., Christensen, H., & Boydell, K. (2024). Suicidal Emotions, Motivations and Rationales in Australian Men: A Qualitative Exploration. *Global Qualitative Nursing Research*. 11. doi:10.1177/23333936241242915
- Mahalik, J. R., Locke, B. D., Ludlow, L. H., Diemer, M. A., Scott, R. P. J., Gottfried, M., & Freitas, G. (2003). Development of the Conformity to Masculine Norms Inventory. *Psychology of Men & Masculinity*, 4(1), 3–25. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.4.1.3>
- Mokhwelepa, L. W., & Sumbane, G. O. (2025). Men's Mental Health Matters: The Impact of Traditional Masculinity Norms on Men's Willingness to Seek Mental Health Support; a Systematic Review of Literature. *American journal of men's health*, 19(3), 15579883251321670. <https://doi.org/10.1177/15579883251321670>
- Moran, M. (2020). Psychoanalyst Examines How Culture Influences Suicide. *Psychiatry News*, 55(22). <https://doi.org/10.1176/appi.pn.2020.11b6>
- O'Connor, R. C., & Knock, M. K. (2014). Suicide 2. The psychology of suicidal behavior. *Lancet Psychiatry*, 1, 73-85. [http://dx.doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)70222-6](http://dx.doi.org/10.1016/S2215-0366(14)70222-6)
- Onie, S., Usman, Y., Widyastuti, R. dkk. (2024). Indonesia's First Suicide Statistics Profile: An

- Analysis of Suicide and Attempt Rates, Underreporting, Geographic Distribution, Gender, Method, And Rurality. *The Lancet Regional Health*, 22, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100368>
- Palulungan, L., Kordi, M. G. H., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia: Makassar.
- Panduwal, R. A. B. (2020). *Analisis Konstruksi Maskulinitas dalam Tradisi Priester Menurut Eksistensialisme Kierkegaard*. Thesis. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pirkis, J., Spittal, M. J., Keogh, L. dkk. (2017). Masculinity and suicidal thinking. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol* 52, 319–327. <https://doi.org/10.1007/s00127-016-1324-2>
- Ratih, A. A. S. W. K. & Tobing, D. H. (2016). Konsep Diri Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56-70. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28058/17613>
- Rice, T., Livshin, A., Rihmer, Z., Walther, A., Bhuiyan, M., Boude, A. B., & Sher, L. (2024). International trends in male youth suicide and suicidal behaviour. *Acta Neuropsychiatrica*, 36(6), 402–422. doi:10.1017/neu.2024.37
- River, J., & Flood, M. (2021). Masculinities, emotions and men's suicide. *Sociology of health & illness*, 43(4), 910–927. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13257>
- Rohman, A. (2022). Maskulinitas Blater Madura: Studi Kasus Di Desa Jangkar, Bangkalan. (2022). *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 109-115. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no2.4920>
- Sakina, A. I., & Dessy H. S. A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Sargent, E. (2022). *An Emerging Masculinity: A Qualitative Study of Majority-status Men's Gender Socialization*. Antioch University (Doctoral Dissertation). Retrieved from Antioch University Repository.
- Sartini, N. W. (2020). Ekspresi Verbal Masyarakat Bali terhadap Kelahiran Bayi: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 395. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p03>
- Siregar, A. L., Maulida, D. N., Manalu, G. K., Marbun, R., Manihuruk, S., & Siallagan, L. (2024). Pandangan Masyarakat Etnis Batak Toba terhadap Poligami Akibat Tidak Memiliki Anak Laki-Laki. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6977–6989. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.1980>
- Siregar, H., Ginting, R. R., Sembiring, H. Z., & Situmorang, P. J. G. (2025). Sosialisasi Gender dalam Keluarga: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22566–22569. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30195>
- Sukhera, J. (2022). Narrative Reviews: Flexible, Rigorous, and Practical. *Journal of graduate medical education*, 14(4), 414–417. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-22-00480.1>
- Sultana, A. (2012). Patriarchy and Women Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Susanta, Y. K. (2019). Sentana Rajeg Dan Nilai Anak Laki-Laki Bagi Komunitas Bali Diaspora Di Kabupaten Konawe. *Harmoni*, 18(1), 504–518. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.336>
- Turecki, G., Brent, D.A., Gunnell, D. dkk. (2019). Suicide and suicide risk. *Nat Rev Dis Primers*, 5(74). <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0121-0>.
- Vebiana, D., & Ariana, A. D. (2023). Maskulinitas dan Intensi Mencari Bantuan pada Laki-Laki

- Dewasa Awal: Stigma Diri sebagai Mediasi. *Proceeding Series Of Psychology*, 1(2), 11-19.
- WHO. (2024). *World Health Statistics 2024: Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. Geneva: World Health Organization.
- Young, A. M., Moji, M., Duby, Z. dkk. (2024). The “Ideal Man”: How Gender Norms and Expectations Shape South African Men’s Masculinity, Sexual Identities, and Well-Being. *The Journal of Men’s Studies*, 33(2), 417–440. <https://doi.org/10.1177/10608265241303734>